



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, TINGKAT HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA

Afid Nurochman[✉], Badingatus Solikhah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:
*Audit Committee ; Debt ;
Earnings Persistence;
Independent Commissioner
Board; Institutional
Ownership; Managerial
Ownership; Size*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 36 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Melalui kriteria yang ditetapkan, terpilih sampel sebanyak 26 perusahaan perbankan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan komite audit terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sementara pengukuran lain dari *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel tingkat hutang dan ukuran perusahaan juga tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dicari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba selain yang digunakan dalam penelitian ini, mencari pengukuran lain dari masing-masing variabel, dan untuk dilakukannya penelitian yang dapat membandingkan masing-masing model penelitian persistensi laba yang sudah ada agar ditemukan model terbaik.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of institutional ownership, managerial ownership, board of independent commissioner, audit committee, debt and size on earnings persistence of banking firms which are listed on Indonesia Stock Exchange. The population in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of 36 companies. Samples were selected using purposive sampling method. Through the defined criteria, selected a sample of 26 companies. The analytical method used is multiple linear regression analysis with SPSS 21 application. The results showed that the variable of good corporate governance which is proxied by the audit committee has significant effect on earnings persistence. While other measures of good corporate governance which are institutional ownership, managerial ownership and board of independent commissioner did not effect significantly on earnings persistence of banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). Debt and size of the company also did not affect on earnings persistence. Suggestion for future research is to find more factors that may affect earnings persistence other than used in this research, Then find other measurement from each variable, and to do a research that can compare each model of earnings persistence research to obtain the best one.

PENDAHULUAN

Investor akan melihat laba yang berkualitas untuk dapat mengambil keputusan investasi. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan kualitas laba untuk membuat investasi dan pengambilan keputusan tentang perusahaan publik. Mereka sering menggunakan ringkasan laba untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Djameluddin dkk (2008) laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba suatu perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba, karena persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dalam menentukan kualitas laba (Suwandika dan Astika, 2013). Penman (2003) persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).

Persistensi laba sebagai indikator dari kualitas laba sering dijadikan sebagai salah satu alat penelaian kinerja perusahaan untuk keputusan investasi. Namun demikian, harapan para pemegang saham maupun calon investor yang sedemikian percaya pada persistensi laba untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam berbagai pengambilan keputusan ekonominya, terkadang tidak dapat terwujud. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya. Contoh kasus ini dapat dilihat dari sektor perbankan. PT Bank Lippo Tbk, terindikasi melakukan pelaporan keuangan ganda tahun 2002 dan PT Bank Century yang terindikasi memanipulasi berbagai transaksi fiktif tahun 2008. Akibatnya laba/rugi PT Bank Century Tbk mengalami penurunan sangat drastis. Terjadinya berbagai kasus penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya ini mengakibatkan laba yang dilaporkan perusahaan menjadi tidak persisten. Akibat dari berbagai kasus manipulasi laba, maka

diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sitem tata kelola perusahaan yang digunakan untuk meminimalisir tindakan manajemen laba oleh perusahaan.

Khafid (2012) meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan struktur kepemilikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris Independen, kepemilikan saham oleh manajemen / kepemilikan manajerial, dan komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Al dhamari, dkk (2013) meneliti pengaruh struktur *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan terhadap persistensi laba pada perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan dewan independen, ukuran dewan, komite audit, rapat komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan di Malaysia.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Fanani (2010) meneliti tentang Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi. Sementara itu Suwandika dan Astika (2013) menemukan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal yang sama ditemukan oleh Nuraini (2014), bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Menurut Romasari (2013), ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Nuraini (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Persistensi laba merupakan harapan yang diinginkan oleh para pemegang saham. Namun adanya kepentingan yang berbeda antara pemegang saham dan manajemen perusahaan sering terjadi kasus manipulasi laba, seperti yang dijelaskan pada kasus diatas. Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan ini merupakan kenyataan empiris yang tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) sebagai yang pertama kali melakukan eksposisi teoritis mengenai teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa jasa untuk kepentingan *principal* dan kemudian memberikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Salah satu mengurangi konflik keagenan ini maka diterapkannya *Good Corporate Governance*. Sehingga dapat menyelaraskan kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*.

Kepemilikan Institusional merupakan salah satu pengukuran variabel *Good Corporate Governance*. Kepemilikan institusional mempunyai peran dalam pengawasan kinerja perusahaan. Menurut Bushee (1998) dalam Boediono (2005), kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Al dhamari, dkk (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba perusahaan di Malaysia. Jiang dan Anandarajan (2009) dalam Khafid (2012) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, agar motivasi manajer untuk menata laba menjadi berkurang. Sehingga akan meningkatkan kinerja manajer dalam menghasilkan laba dari pada melakukan manipulasi laba. Hal ini berarti semakin besar jumlah kepemilikan institusional akan semakin meningkatkan persistensi laba perusahaan.

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi *agency*

cost adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajer dengan para pemegang saham, sehingga manajer akan lebih meningkatkan kinerja perusahaan melalui perolehan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajer akan semakin banyak pihak manajer yang mempunyai kepentingan yang sama sebagai pemegang sama, sehingga semakin meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang persisten. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Khafid (2012) dan Al dhamari, dkk (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen / kepemilikan manajerial, mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

Dewan komisaris independen merupakan salah satu bagian penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Khancel (2007) dalam Khafid (2012) menyatakan bahwa komisaris independen lebih efektif dalam memonitor manajemen. Artinya bahwa keberadaan komisaris independen akan memberikan pengawasan kepada manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang persisten. Mashayekhi dan Bazaz (2010) menyatakan bahwa peningkatan jumlah dewan komisaris independen akan memperkuat kualitas laba perusahaan, dalam hal persistensi laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian Khafid (2012) dan Al dhamari, dkk (2013) bahwa komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H3: Dewan Komisaris Independen berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

Komite audit dibentuk dengan tujuan membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Artinya komite audit mempunyai peran yang sama dengan dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan laba dari periode ke periode (laba

yang peristen). Seperti yang dinyatakan Khafid (2012) dan Al dhamari, dkk (2013) bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.

H4: Komite Audit berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang merupakan besaran hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan kreditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan mudah mengucurkan dana, sehingga perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Fanani, 2010). Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal yang sama dinyatakan Pagalung (2006) dalam Suwandika dan Astika (2013), bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H5: Tingkat Hutang berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Siregar dan Siddharta Utama (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar yang

telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Penelitian Nuraini (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

H6: Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 yaitu sebanyak 36. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua periode pengamatan yaitu tahun 2008-2010 dan tahun 2011-2013 sehingga menghasilkan data sebanyak 52. Kemudian dilakukan scanning data untuk membuang outlier dan menghasilkan 48 data. Tabel 1 berikut menyajikan kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
1	Total perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013		36
2	Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2007	(10)	26
3	Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2007-2013	(0)	26
4	Tersedia data yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel penelitian	(0)	26
	Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian		26
	Unit analisis / Data Penelitian (26 x 2)		52

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Variabel Penelitian

Tabel 2 Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1.	Variabel Dependen Persistensi Laba	Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih <i>sustainable</i> adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik.	$EPS_{jt} = \alpha + \beta EPS_{jt-1}$ <p>Keterangan: EPS_{jt} = Earning Per Share Tahun t EPS_{jt-1} = Earning Per Share Tahun t - 1 α = Konstanta β = Persistensi Laba</p>
2.	Variabel Independen Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi	$\frac{\text{Jumlah saham Institusi}}{\text{Total saham beredar}}$
	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan	$\frac{\text{Jumlah saham Manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$
	Dewan Komisaris Independen	Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan.	$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$
	Komite Audit	Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya	Jumlah Komite Audit
	Tingkat Hutang	Tingkat hutang skala yang menunjukkan besarnya kewajiban perusahaan kepada kreditor atau pihak lain yang memberikan pinjaman modal kepada perusahaan.	$\ln \text{ Dana Pihak Ketiga}$
	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan Skala yang menunjukkan besar / kecilnya perusahaan	$\ln \text{ Total Aktiva}$

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil variabel penelitian. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik inferensial yang digunakan adalah regresi berganda (Ghozali, 2011), dengan menggunakan bantuan software SPSS

release 21.0. Untuk menghasilkan model penelitian yang BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimator) maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas: uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji linearitas. Dari hasil uji asumsi klasik model penelitian dinyatakan memenuhi semua kriteria uji asumsi klasik. Sehingga model dapat dikatakan BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimator).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Instiusional	48	.11	1.00	.7243	.24319
Kepemilikan Manajerial	48	.00	.34	.0182	.06267
Dewan Komisaris Independen	48	.39	1.00	.5815	.09214
Komite Audit	48	1.67	6.00	3.5903	.97544
Tingkat Hutang	48	27.78	33.75	30.4086	1.74735
Ukuran Perusahaan	48	28.03	34.09	30.7796	1.81158
Persistensi Laba	48	-4.73	2.60	.2714	1.26964
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil output SPSS dalam statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum persistensi laba sebesar -4,73 dan nilai maksimum sebesar 2,60. Sementara rata-rata persistensi laba perbankan yang terjadi tahun

pengamatan adalah 0,2714. Nilai tersebut menunjukkan angka jauh di bawah 1, artinya rata-rata tingkat persistensi laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih rendah.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.773	4.392		.176	.861
Kepemilikan Instiusional	-.359	.830	-.069	-.433	.667
Kepemilikan Manajerial	-3.880	3.427	-.192	-1.132	.264
1 Dewan Komisaris Independen	.700	2.093	.051	.335	.740
Komite Audit	.580	.251	.445	2.309	.026
Tingkat Hutang	-.004	.202	-.005	-.018	.985
Ukuran Perusahaan	-.083	.221	-.118	-.374	.711

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap persistensi laba menunjukkan nilai signifikansi kepemilikan institusional adalah $0,667 > 0,05$, artinya **H1 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil ini mendukung penelitian Khafid (2012) dan Junawatiningsih (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini mendukung teori stewardship. Teori Stewardship mempunyai akar psikologi dan sosiologi yang didesain untuk menjelaskan situasi dimana manajer sebagai steward bertindak sesuai kepentingan pemilik (Donaldson & Davis, 1997). Dalam teori stewardship manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Sehingga kinerja manajer juga tidak terpengaruh oleh jumlah kepemilikan institusi, manajer akan melakukan kinerja yang sama pada kepemilikan institusional yang tinggi maupun rendah. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak akan meningkatkan atau menurunkan kinerja manajer dalam menghasilkan laba.

Hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba menunjukkan nilai signifikan $0,264 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan **H2 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Putri (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Hasil ini juga mendukung teori agency, yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat kepemilikan saham oleh mengakibatkan kurangnya pihak manajer yang merasa memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang persiten karena tingginya tingkat kemungkinan manajer untuk melakukan manipulas angka-angka akuntansi (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil pengujian statistik pengaruh variabel dewan komisaris independen pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi dewan komisaris independen adalah $0,740 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan **H3 ditolak**. Artinya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sylvia dan Sidharta (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan kualitas laba. Rata-rata dewan komisaris independen 58,18%, artinya rata-rata penerapan kebijakan penerapan standar minimal dewan komisaris independen 30% telah terpenuhi. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi.

Hasil pengujian variabel komite audit pada pada tabel 4 menunjukkan tingkat signifikansi dibawah $\alpha = 0,05$ yaitu 0,040. Hal tersebut berarti **H4 diterima**, artinya komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) dan Junawatiningsih (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Komite audit sebagai anggota independen berperan dalam mengawasi proses laporan keuangan. Dari hasil analisis deskriptif dapat dilihat bahwa nilai rata-rata komite audit adalah 3,6593. Hal tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerapkan standar minimal jumlah komite audit yaitu sebanyak 3 orang. Salah satu tugas utama komite audit adalah memeriksa dan mengawasi proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Sehingga, karena dengan adanya pengawasan oleh komite audit ini membuat manajer lebih cenderung meningkatkan kinerjanya dari pada harus melakukan manipulasi laba. Akibatnya pengawasan yang dilakukan komite audit akan meningkatkan kinerja manajer untuk menghasilkan laba yang persiten.

Hasil pengujian variabel tingkat hutang pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi tingkat hutang adalah $0,985 > 0,05$, menunjukkan **H5 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil tersebut mendukung penelitian Nuraini (2014) serta Suwandika dan Astika (2013) yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba. Hasil penelitian ini juga mendukung teori stewardship. Dalam teori stewardship manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Sehingga besar / kecilnya tingkat hutang suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penurunan/kenaikan laba perusahaan, karena manajer perusahaan cenderung akan melakukan kinerja yang sama dengan tingkat hutang yang tinggi maupun tingkat hutang yang rendah.

Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan pada tabel 4 nilai signifikansi ukuran perusahaan adalah $0,711 > 0,05$, menunjukkan **H6 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini mendukung teori stewardship. Dalam teori stewardship manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Sehingga besar/kecilnya suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penurunan/kenaikan laba perusahaan. Penelitian ini didukung oleh pernyataan Gu *et. al* (2002), yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengurangi biaya politis dengan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Dengan begitu laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.394	.155	.032	1.24938

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Tingkat Hutang

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R square*) menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) 0,032, yang artinya bahwa tingkat pengaruh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebesar 3,2%, sementara 96,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan komite audit terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen, tingkat hutang yang diukur dengan logaritma natural dari jumlah dana pihak ketiga dan ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aktiva tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2), menunjukkan nilai *adjusted R square* hanya sebesar 3,2%. Artinya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini sangat kecil. Maka disarankan penelitian selanjutnya untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba misalnya seperti umur perusahaan, kinerja perusahaan, dan variabel lain yang pernah digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, G.S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Surakarta.
- Djamaluddin, dkk. 2008. "Analisis pengaruh antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ".
- Donaldson, Lex & Davis James H. 1991. "Stewardship Theory: CEO Governance and Shareholders Return". *Australian Journal of Management*. Vol 16.iss.1.
- Fanani, Zaenal. 2010. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juni 2010, Vol. 7, No. 1 hal 109 – 123.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gu. Z., C.J Lee, and J.G. Rosett. 2002. "Information Environment and Accrual Volatility. Working Paper". *A. B. Freeman School of Business, Tulane University*.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Junawatiningsih, Tri. 2014. "Analisis Pengaruh Mekanisme Internal dan Eksternal Good Corporate Governance terhadap Persistensi Laba". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khafid, Muhammad. 2012. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 4, No. 2, September 2012*, pp. 139-148.
- Nuraini, Mety. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pagalung, G. 2006. *Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya*. *Disertasi*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Penman, S.H. and X.J. Zhang. 2002. "Accounting Conservatism, the Quality of Earning and Stock Returns". Working Paper, www.ssm.com.
- Romasari, Sonya. 2013. "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Siddharta Utama. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Surakarta.
- Suwandika, I Made Andi dan Ida Bagus Putra Astika. "Pengaruh Perbedaan Laba akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.1 (2013): 196-214*.